

**PERLAWANAN SUTAWIJAYA TERHADAP SULTAN HADIWIJAYA  
DARI PAJANG TAHUN 1578**

**(Skripsi)**

**Oleh :**

**LUSIANA**



**PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2015**

## ABSTRAK

### PERLAWANAN SUTAWIJAYA TERHADAP SULTAN HADIWIJAYA DARI PAJANG TAHUN 1578

Oleh  
Lusiana

Kesultanan Pajang dan Kesultanan Mataram, merupakan dua negara dengan periode masa kekuasaan yang berbeda. Namun sejarah dua kerajaan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mataram Islam pada awal berdirinya merupakan salah satu daerah yang menjadi bagian di Kesultanan Pajang dimana keberadaanya merupakan sebagai bentuk hadiah yang diberikan oleh Sultan Pajang yaitu Sultan Hadiwijaya kepada Ki Ageng Pemanahan dan puteranya yang bernama Sutawijaya yang telah membantu dalam mengalahkan pemberontakan yang dilakukan oleh Arya Penangsang. Dalam perkembangan selanjutnya, wilayah Mataram ternyata memiliki kemajuan yang sangat pesat. ketika Ki Ageng Pemanahan meninggal dunia, wilayah Mataram diwariskan kepada puteranya yang bernama Sutawijaya. Pada masa pemerintahan Sutawijaya inilah Mataram berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Pajang dengan bermaksud untuk mendirikan kerajaan baru. Keinginan tersebut tentu membuat hubungan kedua negara menjadi renggang.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya tahun 1578 ? Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bentuk perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadi Wijaya tahun 1578. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor utama yang melatarbelakangi Sutawijaya melakukan perlawanan karena keinginan untuk diakui sebagai raja yang besar sehingga dapat memperluas wilayah Mataram dan menjadikan Mataram menjadi kerajaan yang besar dengan melakukan perlawanan yang menimbulkan kemarahan Sultan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keinginan Mataram untuk melepaskan diri dari kekuasaan Pajang menyebabkan Sutawijaya melakukan perlawanan terhadap Sultan Pajang. Bentuk perlawanannya yaitu, *Pertama*, dengan tidak melakukan seba terhadap Sultan. *Kedua*, tidak membayar upeti. *Ketiga*, Sutawijaya berusaha melindungi saudaranya yang merupakan seorang pelarian dari Pajang, yaitu Tumenggung Mayang. Konflik antara Sutawijaya dan Sultan Hadiwijaya berlangsung singkat, dimana hegemoni Kesultanan Pajang terhadap Mataram semakin melemah saat wafatnya Sultan Hadiwijaya.

**PERLAWANAN SUTAWIJAYA TERHADAP SULTAN HADIWIJAYA  
DARI PAJANG TAHUN 1578**

**Oleh:**

**Lusiana**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2015**

Judul Skripsi : **PERLAWANAN SUTAWIJAYA TERHADAP  
SULTAN HADIWIJAYA DARI PAJANG  
TAHUN 1578**

Nama Mahasiswa : **Lusiana**

No. Pokok Mahasiswa : 0853033027

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

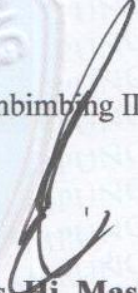
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,


  
**Drs. Hi. Iskandar Syah, M.H.**  
NIP 19521110 198703 1 001

  
**Drs. Hi. Maskun, M.H.**  
NIP 19591228 198503 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

  
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

  
**Drs. Syaiful M, M.Si.**  
NIP 19610703 198503 1 004

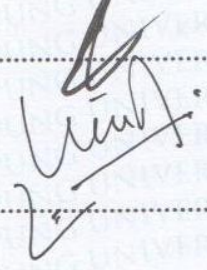
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Hi. Iskandar Syah, M.H.** .....



Sekretaris : **Drs. Hi. Maskun, M.H.** .....

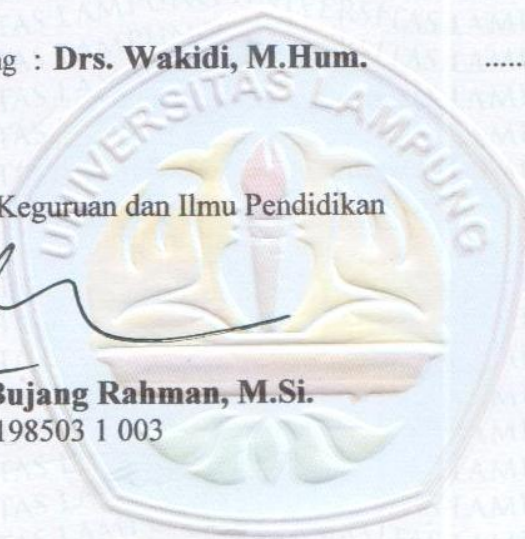


Penguji  
Bukan Pembimbing : **Drs. Wakidi, M.Hum.** .....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Hi. Bujang Rahman, M.Si.**  
NIP. 19600315 198503 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Desember 2015**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

1. Nama : Lusiana
2. NPM : 0853033027
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan : Pendidikan IPS
5. Alamat : Jln. Bunga Merak 4 No. 4 Perumnas Way Kandis,  
Tanjung Senang, Bandar Lampung

Menyatakan bahawa skripsi saya yang berjudul “Perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578” bukan hasil penjiplakan atau dibuatkan orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan kecurangan dalam pembuatan skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Desember 2015

Penulis,



Lusiana

NPM. 0853033027

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 29 Juli 1989. Merupakan anak kedua dari duabersaudara dari pasangan Bapak Subekti dan Ibu Junariah. Pendidikan yang telah diselesaikan oleh penulis adalah :

Pada tahun 2001 penulis menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 04 Perumnas Way Kandis Tanjung Senang Bandar Lampung, selanjutnya penulis melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Pangudi Luhur dan selesai pada tahun 2005, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Surya Dharma 2 dan selesai pada tahun 2008.

Pada tahun 2008 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (FKIP UNILA) melalui jalur Mandiri. Pada Tahun 2010 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Jawa Tengah dan Yogyakarta dan pada tahun 2011 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Toto Mulyo Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Program Kegiatan Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 01 Gunung Terang, Tulang Bawang Barat.

## MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

*“Barangsiapa bersungguh-sungguh,  
sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri.”*

*(QS. Al-Ankabut [29]: 6)*



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah rasa syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga atas limpahan rahmat dan kerunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul "*Perlindungan Sutawijaya Terhadap Sultan Hadirwijaya Dari Rajang Tahun 1578*" ini. Dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan karya sederhana ini untuk :

1. Kedua orang tuakutercinta, ayahanda Subekti dan ibu Sunariah yang telah mengajarkan banyak hal, mendidik dan selalu menyayangi serta tak henti-hentinya selalu berdoa untuk keberhasilanku dalam setiap sujud lima waktunya ;
2. Kakak, adik dan keponakanku sekalian, terimakasih atas segala bentuk doa dan dukungannya;
3. Para pendidikku, Guru-guru dan Dosen-dosenku yang telah mengajarkan ku banyak hal tentang ilmu pengetahuan;
4. Teruntuk Dwi Setyo Wahyono Suamiku tercinta terima kasih atas segala semangat dan dukungan yang selama ini telah senantiasa engkau berikan
5. Para sahabat, dan almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Puji syukur penulis haturkan kehadiran ALLAH SWT yang Maha Berkehendak Atas Segala Sesuatu atas rahmat dan karunia yang senantiasa tercurah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERLAWANAN SUTAWIJAYA TERHADAP SULTAN HADIWIJAYA DARI PAJANG TAHUN 1578”** dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas segala bantuan dan bimbingan berbagai pihak, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Bujang Rahman, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si, selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si, selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

4. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Bapak Drs. H. Iskandarsyah, M.H selaku Pembimbing Akademik (PA) dan pembimbing 1 terima kasih atas segala saran, dukungan, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Maskun, M.H selaku pembimbing II terima kasih atas segala saran, dukungan, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Drs. Wakidi, M.Hum. selaku dosen Pembahas skripsi yang dengan ikhlas dan senantiasa sabar membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik
10. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Drs. H. Ali Imron, M.Hum, M.Basri, S.Pd., M.Pd, Drs. H. Tontowi Amsia, M.Si, Drs. Henry Susanto, M.Si, Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum, Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum dan Suparman Arif S.Pd, M.Pd sebagai dosen Pendidikan Sejarah FKIP Unila

yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah

11. Teman-teman yang saya banggakan dan saya sayangi pendidikan Sejarah FKIP UNILA angkatan 2008. Semoga kitakan jumpa disaat jaya, dengan cerita yang berbeda. Jangan pernah melupakan persaudaraan kita. Semoga ilmu yang kita dapatkan di bangku perkuliahan benar-benar bermanfaat untuk keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Amin ;
12. Seluruh kakak tingkat serta seluruh adik tingkat (dari angkatan 2009-2015) di Prodi Sejarah yang mungkin dalam hal ini tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih sudah menjadi kakak tingkat dan adik tingkat yang baik. Mohon maaf kalau selama ini ada salah sama kalian semua, selama kita belajar bersama di Program Studi Pendidikan Sejarah;
13. Semua pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini, terima kasih atas segalanya, semoga kita semua mendapat jalan yang diridhoi Allah SWT.

Semoga ALLAH SWT memberikan pahala kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Penulis sadar akan segala bentuk keterbatasan yang ada, namun besar harapan penulis bahwa untaian goresan-goresan tinta sederhana ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Amin

*Wassalamu`alaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung, Desember 2015  
Peneliti

Lusiana  
NPM. 0853033027

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Analisis Masalah.....	8
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	8
1.2.2 Batasan Masalah.....	9
1.2.3 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	12
2.1.1 Konsep Perlawanan .....	12
2.1.2 Konsep Perlawanan Sutawijaya .....	13
2.2 Kerangka Pikir.....	14
2.3 Paradigma .....	16
<b>III. METODELOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian.....	18
3.2 Variabel Penelitian.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.3.1 Teknik Kepustakaan .....	23
3.3.2 Teknik Dokumentasi .....	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	25

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil .....	28
4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya Kesultanan Pajang .....	28
4.1.2 Kesultanan Pajang Pada Masa Hadiwijaya .....	31
4.2 Perlawanan Sutawijaya Terhadap Sultan Hadiwijaya Pada Tahun 1578.....	34
4.2.1 Perlawanan Sutawijaya.....	34
4.2.2 Terjadinya Perlawanan Sutawijaya Terhadap Sultan Hadiwijaya Pada Tahun 1578.....	38
4.3 Kondisi Pajang Setelah Perlawanan Sutawijaya.....	41
4.3.1 Perebutan Tahta .....	43
4.3.2 Kehidupan Sosial Masyarakat Pasca Kematian Sultan Hadiwijaya.....	44
4.3.3 Keruntuhan Pajang .....	45
4.4 Pembahasan.....	46
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan .....	51
5.2 Saran .....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

GAMBAR

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. naskah Babad Tanah Jawa, yang merupakan sumber penulisan bagi sejarah di Jawa.
2. Gambar 2. peta pulau Jawa
3. Gambar 3 setting wilayah Demak yang sudah mendapatkan pengaruh Islam
4. Gambar 4. wali Songo penyiara agama Islam di Jawa dan silsilahnya
5. Gambar 5. Makam Kyai Gedhe Pamanahan
6. Gambar 6 Peta wilayah kekuasaan Mataram awal
7. Gambar 7. foto Masjid Demak yang menjadi salah satu simbol penyebaran Islam di Jawa

## **I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Islam masuk ke Indonesia dan mempengaruhi berbagai segi kehidupan masyarakat Indonesia termasuk juga segi pemerintahan yakni dengan munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam ini didorong oleh maraknya lalu lintas perdagangan laut dengan perdagangan Islam dari Arab, India dan persia. Salah satu nya adalah kerajaan Islam di pulau Jawa yang berkembang pesat pada abad XV. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Kesultanan Demak sebagai Kerajaan Islam pertama di Jawa yang masa berdirinya disokong oleh dewan Wali Songo. Poesponegoro mengatakan bahwa :

Munculnya kerajaan Demak merupakan suatu proses islamisasi hingga mencapai bentuk kekuasaan politik yang berkembang sebagai pusatperdagangan dan sebagai pusat penyebaran agama Islam. Apalagi munculnya kerajaan Demak juga dipercepat dengan melemahnya pusat kerajaan Majapahit sendiri, akibat pemberontakan dan perebutan kekuasaan keluarga raja-raja (poesponegoro : 1984)

Demak merupakan kota dagang di Pantai Utara Jawa. Sultan pertama dari kerajaan ini adalah Raden Fatah dimana dia adalah seorang bupati Majapahit, yang berkedudukan di Demak dan memeluk Agama Islam, Raden Fatah sendiri merupakan keturunan dari Raja Brawijaya V (Bhre Kertabumi) raja Majapahit. Raden Fatah juga merupakan seorang yang secara terang-terangan memutuskan segala ikatannya dari Majapahit yang sudah tidak berdaya lagi.



Kerajaan Demak sebelumnya merupakan daerah yang dikenal dengan nama Bintoro atau Gelagahwangi yang merupakan daerah kadipaten di bawah kekuasaan Majapahit yang dimana kadipaten ini merupakan kadipaten yang dipimpin oleh Raden Patah.

Bintoro sebagai pusat kerajaan Demak terletak antara Bergola dan Jepara, di mana Bergola adalah pelabuhan yang penting pada masa berlangsungnya Kerajaan Mataram Kuno (Wangsa Syailendra), sedangkan Jepara akhirnya berkembang sebagai pelabuhan yang penting bagi kerajaan Demak. Dengan bantuan daerah-daerah lain seperti di Jawa Timur yang sudah memeluk Islam pula seperti Japara, Tuban dan Gresik, kemudian diputuskanlah bahwa Demak sebagai pusatnya dari segala aktifitas pemerintahan, penyebaran Islam dan Pusat perdagangan. Kemudian dalam waktu singkat, Demak pun mencapai kejayaannya. Setelah Raden Fatah wafat pada tahun 1518, maka kedudukannya digantikan oleh puteranya yang bernama Adipati Unus.

Adipati Unus adalah seorang Adipati di wilayah Jepara yang sangat giat membantu usaha sang ayah, yaitu memperluas dan memperkuat kedudukan kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam. Adipati Unus memberanikan diri untuk memimpin suatu armada untuk mengusir orang-orang Portugis. Demak di bawah Adipati Unus adalah Demak yang berwawasan Nusantara. Visi besarnya adalah menjadikan Demak sebagai kesultanan maritim yang besar. Pada masa kepemimpinannya, Demak merasa terancam dengan pendudukan Portugis di Malaka. Dengan adanya Portugis di Malaka, kehancuran pelabuhan-pelabuhan Nusantara tinggal menunggu waktu. Masa kepemimpinan Adipati Unus tidaklah berlangsung lama,

yakni dengan rentang waktu tahun 1518 sampai 1521, Meninggal tanpa berputera, sehingga tahta jatuh pada Saudaranya Sultan Trenggana.

Sultan Trenggana berjasa atas penyebaran Islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di bawah Sultan Trenggana, Demak mulai mengalami kejayaan dan menguasai daerah-daerah Jawa lainnya seperti merebut Sunda Kelapa dari Pajajaran, serta menghalau tentara Portugis yang akan mendarat di sana (1527), Tuban (1527), Madiun (1529), Surabaya dan Pasuruan (1527), Malang (1545), dan Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di ujung timur pulau Jawa (1527, 1546). Panglima perang Demak waktu itu adalah Fatahillah, pemuda asal Pasai (Sumatera), yang juga menjadi menantu Sultan Trenggana. Pada tahun 1546 Sultan Trenggana meninggal pada saat mengadakan serangan di Blambangan.

Setelah Sultan Trenggana wafat, anaknya yang bernama Sunan Prawata diangkat menjadi penggantinya. Akan tetapi ia kemudian meninggal karena terbunuh dalam intrik perebutan kekuasaan dengan keponakannya sendiri yaitu Arya Penangsang. Arya Penangsang merasa tahta Kesultanan Demak adalah miliknya. Sebab, pewaris ahli dari Kesultanan Demak pasca kematian Sultan Trenggono, yang tak lain adalah Putra Raden Fatah (pendiri Kerajaan Demak) dari Permaisuri Ratu Asyikah, putri Sunan Ampel adalah Pangeran Sekar Seda Lepen yang merupakan ayah dari Arya Penangsang. Namun, Pangeran Seda Lepen tersebut dibunuh oleh Pangeran Prawata (putra sulung Pangeran Trenggono) sehingga tahta Demak jatuh ke tangannya. Karena Arya Penangsang merasa dirinya sebagai pewaris sah tahta Kerajaan Demak, maka ia pun membalaskan dendam kematian ayahnya

dengan membunuh Pangeran Prawata. Bukan hanya Pangeran Prawata yang berhasil dibunuhnya, melainkan juga dengan keluarganya yang lain.

Perang saudara ini sebenarnya merupakan titik puncak atau kulminasi konflik keluarga istana mengenai hal-hal yang tidak begitu jelas, tetapi berkisar soal perebutan pengaruh kekuasaan dalam politik kerajaan dan perang itu pulalah yang mengakhiri suatu dinasti kerajaan setelah Majapahit yang terkenal dengan zaman Kerajaan Islam Demak atau Bintara (Saifuddin Zuhri, 1979 : 357)

Pangeran Sekar Seda Lepen dan Sultan Trenggono adalah bersaudara. Keduanya adalah adik dari Sultan Demak kedua, yakni Adipati Unus. Kedua bersaudara ini kemudian saling berebut tahta Demak setelah meninggalnya Adipati Unus tahun 1521. Karena itu, dibunuhlah Pangeran Sekar Seda Lepen oleh keponakannya sendiri, yang tak lain adalah putra sulung Pangeran Trenggono, yakni Pangeran Prawata

Arya Penangsang yang tidak terima atas pembunuhan ayahnya oleh saudara sepupunya itu, kemudian melampiaskan dendamnya dengan membunuh Pangeran Prawata. Peristiwa ini terjadi setelah Pangeran Trenggono wafat dalam ekspedisi ke Surabaya.

Dengan begitu, maka tahta Demak berhasil direbut oleh Arya Penangsang. Arya Penangsang ini sangat kejam, sehingga tidak ada orang yang suka melihat ia di atas tahta kerajaan Demak. Maka kekacauan belumlah reda, bahkan segera memuncak lagi ketika adipati Japara yang sangat besar pengaruhnya dibunuh pula oleh Arya Penangsang. Isteri adipati tersebut, Ratu Kalinyamat, segera mengangkat senjata untuk mempertahankan hak-hak nya. Ia berhasil juga untuk menggerakkan adipati-adipati lainnya menentang Arya Penangsang.

Seorang di antara adipati-adipati ini adalah Hadiwijaya, yang lebih dikenal dengan nama Jaka Tingkir. Ia adalah seorang menantu Sultan Trenggono. Di dalam pertempuran-pertempuran yang timbul itu, Jaka Tingkir berhasil membinasakan Arya Penangsang.

Sultan Hadiwijaya, adalah menantu dari Sultan Trenggono dan ipar dari Pangeran Prawata serta Ratu Kalinyamat. Dengan demikian, kekuasaan Demak yang sesungguhnya diwariskan kepada Sultan Hadiwijaya yang kemudian mendirikan Kerajaan Pajang.

Ketika tahta Demak berhasil direbut oleh Arya Penangsang, Hadiwijaya memindahkan Pusat pemerintahan yang berada di Demak dipindahkan ke wilayah Pajang (1568), dengan tindakan ini maka habislah riwayat kerajaan Demak dan dapat disimpulkan bahwa Hadiwijaya menjadi penguasa baru di wilayah Pajang, yang kemudian disebut sebagai Kesultanan Pajang.

Kesultanan Pajang adalah kerajaan suksesor Kesultanan Demak yang didirikan oleh Jaka Tingkir. Pajang sendiri sebelumnya merupakan daerah kadipaten yang menjadi bagian dari Kesultanan Demak yang berada di Kelurahan Pajang, Kota Surakarta.

Jaka Tingkir menjadi raja pertama dari Kerajaan Pajang yang di sahkan pula oleh Sunan Giri, segera mendapat pengakuan dari adipati-adipati di seluruh Jawa Tengah dan Timur. Demak sendiri hanya menjadi daerah seorang adipati, dan adipatinya adalah Arya Pangiri, seorang anak Sultan Prawata yang di angkat oleh Sultan Pajang.

Jaka Tingkir yang memiliki nama asli Raden Mas Karebet adalah anak Ki Ageng Pengging, yang dihukum mati oleh Sunan Kudus karena mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar dan dianggap memberontak terhadap Kesultanan Demak. Setelah ayahnya mangkat, Jaka Tingkir kemudian dibesarkan oleh pamannya, Ki Ageng Tingkir. Setelah dewasa, ia diperintahkan pamannya untuk pergi ke Kutaraja Demak dan mengabdikan diri ke Sultan yang berkuasa, kemudian diangkat menjadi menantu oleh Sultan Trenggana.

“Jaka Tingkir mengambil alih tahta kerajaan dan memindahkan ibukota ke Pajang, dekat Kartasura Sala. Di masa Sultan Trenggana diberikan status kadipaten yang dikepalai oleh menantu Sultan Trenggana dengan diberi gelar Pangeran Adipati Adiwijaya atau Hadiwijaya alias Jaka Tingkir” (Saifuddin Zuhri, 1979: 357).

Peralihan dari Demak ke Pajang menimbulkan pemberontakan dari Arya Penangsang. Untuk mengatasi pemberontakan tersebut, Jaka Tingkir mengumumkan sayembara. Sayembara ini bukanlah muncul dari pikiran Sultan Hadiwijaya, melainkan berasal dari iparnya yang suaminya dibunuh Arya Penangsang yaitu Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat yang tidak terima atas perbuatan Arya Penangsang, kemudian bertapa di Gunung Danaraja. Ia tidak akan berhenti bertapa sebelum Arya Penangsang Jipang berhasil dibunuh. Dalam sayembara tersebut Sultan Hadiwijaya akan memberikan hadiah berupa tanah di Pati dan tanah Mataram di kawasan Hutan Mentaok bagi siapa saja yang berhasil mengalahkan Arya Penangsang. Akhirnya orang-orang dari Sela yang mengikuti sayembara tersebut, yaitu: Kyai Gedhe Pamanahan, Ki Panjawi, Ki Juru Martani dan Danang Sutawijaya (anak dari Kyai Gedhe Pamanahan).

Sultan Hadiwijaya melakukan sayembara bukan dikarenakan tidak sanggup membunuh Arya Penangsang dengan tangannya sendiri tetapi dikarenakan perbedaan status. Waktu itu, Sultan Hadiwijaya berstatus sebagai Raja atau penguasa Kerajaan Pajang, sedangkan Arya Penangsang hanya berstatus sebagai Adipati Demak. Antara raja dan adipati terdapat perbedaan status yang sangat tinggi. Kedudukan seorang raja jauh lebih tinggi daripada kedudukan seorang adipati. Karena itulah, Sultan Hadiwijaya merasa malu sebagai raja jika harus melawan sendiri Arya Penangsang yang seorang Adipati (Soedjipto Abimanyu, 2015 : 17)

Dengan bantuan orang-orang Sela tersebut, akhirnya Jaka Tingkir berhasil mengalahkan Arya Penangsang. Orang yang paling berjasa membantunya dalam mengatasi pemberontakan yang dilakukan oleh Arya Penangsang yaitu Ki Ageng Pemanahan (putra dari Ki Ageng Ngenis dan cucu Ki Ageng Sela), diberinya imbalan daerah Mataram, yaitu daerah di hutan Mentaok (sekitar Kota Gedhe, Yogyakarta) pada tahun 1558 Masehi untuk dijadikan tempat pemukiman yang baru. Pemberian tanah di daerah Mataram oleh Hadiwijaya kepada Ki Ageng Pemanahan, seakan menjadi bumerang bagi perkembangan Kesultanan Pajang sendiri, karena Mataram setelah diberikan oleh Ki Ageng Pemanahan dan seharusnya menjadi wilayah bagian di Kesultanan Pajang, justru menjadi wilayah yang lebih maju dan bahkan untuk kemudian hari justru berhasil menguasai Pajang. Ki Ageng Pemanahan, yang kemudian juga dikenal dengan sebutan Ki Gedhe Mataram, dalam waktu singkat mampu membuat Mataram beserta rakyatnya maju. Namun di tahun 1575 Ki Ageng Pemanahan meninggal dunia.

Usahnya dalam memimpin daerah Mataram kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Sutawijaya, yang merupakan ahli peperangan dan nantinya lebih dikenal dengan nama Senapati ing Alaga (panglima perang) atau Panembahan

Senopati. Setelah Sutawijaya mewarisi kekuasaan Mataram, ia mengangkat dirinya menjadi Raja Mataram.

Sutawijaya mengangkat dirinya sebagai seorang sultan dengan gelar Sayidin Panatagama, yang berarti ulama pengatur kehidupan beragama. Gelar tersebut menyiratkan bahwa Sutawijaya telah memposisikan dirinya sebagai raja yang berdaulat penuh terhadap Bumi Mataram. Dengan demikian ia tidak lagi berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajang (Ardian Kresna, 2011: 30).

Keadaan itulah yang kemudian membuat konflik dengan Kesultanan Pajang, namun untuk selanjutnya justru Mataram-lah yang berhasil menguasai Pajang. Peristiwa itu tentu berdampak terhadap eksistensi kedua kerajaan tersebut.

Kesultanan Pajang yang sebelumnya merupakan sebuah kerajaan yang berdaulat atas wilayah di Jawa, kini justru menjadi wilayah bagian dari Kerajaan Mataram. Bagi Mataram sendiri, hal ini merupakan sebuah titik awal kebangkitan bagi kerajaan tersebut.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578.

## **1.2 Analisis Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578.
2. Perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578.

3. Dampak yang ditimbulkan dari perlawanan antara Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak meluas, berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah pada nomor 2 (dua), yaitu “Perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578.”

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah Perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578 ?

## **1.3 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578.”

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada peneliti maupun pada pihak-pihak yang membutuhkan dengan bertambahnya wawasan ilmu untuk mengetahui “Perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578.”



### 1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578.

3. Tempat penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah perpustakaan Unilad dan perpustakaan Daerah Lampung ;

4. Waktu penelitian

Waktu penelitian dalam penelitian ini adalah tahun 2014;

5. Konsentrasi Ilmu

Konsentrasi Ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu Sejarah.

## REFERENSI

Saifuddin, Zuhri. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. P. T. Al-Ma'arif: Bandung. Halaman 357

Ibid. Halaman 357

Soejipto Abimanyu. 2015. *Sejarah Mataram* . Sauva : Yogyakarta. Halaman 17

R. Soekmono. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Kanisius : Yogyakarta. Halaman 54

Ardian, Kresna. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*. Diva Press: Yogyakarta halaman 30

## **II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada saat proses penulisan laporan ini, penulis memerlukan suatu hal yang berkaitan dengan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian, yang mana dalam penulisannya memerlukan penjabaran dari bahan-bahan atau sumber-sumber :

#### **2.1.1 Konsep Perlawanan**

Perlawanan dalam pengertian umum adalah penolakan terhadap otoritas. Kebanyakan perlawanan dilakukan untuk menggantikan pemerintahan yang ada dengan pemerintahan yang baru yaitu pemerintahan idaman para pelaku perlawanan.

Menurut Nugroho Notosusanto, perlawanan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat untuk keluar dari belenggu penjajah. (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto,1984 : 24)

Menurut L. M. Sitorus, Perlawanan adalah gambaran jiwa yang mau merdeka menurut cara-caranya sendiri-sendiri atau proses sosial kaum yang tertindas . Hal tersebut merupakan reaksi nyata atas keinginan kaum kaum tradisional yang menginginkan sebuah kebebasan (L. M. Sitorus,1987 : 4)

Menurut Abdul Gani pengertian perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, kebebasan dari segala tekanan yang dihadapinya (Ruslan, Abdulgani, 1988 : 4)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perlawanan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi kebutuhan atau tujuannya dengan jalan menantang dengan tindakan-tindakan perlawanan terhadap pihak lawan.

### **2.1.2 Konsep Perlawanan Sutawijaya**

Sutawijaya merupakan anak sulung dari Ki Ageng Pemanahan . Ia dan ayahnya memiliki Peran yang besar dalam membantu Sultan Hadiwijaya dalam menaklukkan pemberontakan yang dilakukan Arya penangsang. Sutawijaya merupakan ahli siasat perang, yang memiliki gelar Senopati Ing Alaga. Hal ini dibuktikan dengan menaklukkan Arya Penangsang. Sehingga diberilah hadiah berupa hutan mentaok yang diberi nama tanah Mataram dan diangkat menjadi anak angkat Sultan Hadiwijaya. Di dalam kekuasaan Sutawijaya Mataram tersebut menjadi wilayah yang berkembang pesat sehingga mataram berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Pajang dengan melakukan perlawanan-perlawanan yang menimbulkan kedua wilayah tersebut menjadi renggang.

Faktor-faktor yang menyebabkan Sutawijaya melakukan perlawanan terhadap Hadiwijaya :

- a. Mataram yang berkembang pesat menyebabkan Mataram ingin melepaskan diri dari kekuasaan dan pengaruh pajang
- b. Sutawijaya menginginkan pengakuan sebagai Raja besar yang berkuasa dengan menaklukkan daerah-daerah di pajang

Menurut Ardian Kresna,(2011: 30), ia mengemukakan bahwa:

Setelah Sutawijaya mewarisi daerah Mataram sejak meninggalnya Ki Ageng Pemanahan, ia ternyata melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan Pajang dan mengangkat dirinya sebagai Raja Mataram dengan gelar Panembahan Senopati atau Senopati Ing Alaga, yang artinya panglima yang dijunjung tinggi atau panglima di medan perang. Dengan demikian, ia tidak lagi berada di bawah kekuasaan Pajang. Tindakan Panembahan Senopati ini jelas membangkitkan amarah pihak Kesultanan Pajang. Sejak awal, pengangkatan dirinya sebagai Raja Mataram telah ditentang oleh Hadiwijaya.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa perlawanan yang dilakukan Sutawijaya terhadap Hadiwijaya adalah bentuk pembangkangan seorang anak angkat kepada ayahnya yaitu Sultan Hadiwijaya dikarenakan adanya keinginan Sutawijaya yang ingin mendapat pengakuan sebagai raja yang besar dengan menaklukkan daerah-daerah lain sehingga ia menjadikan Mataram yang merdeka dan menjadi kerajaan yang besar dimana penguasa pertamanya adalah Sutawijaya sendiri.

## **2.2. Kerangka pikir**

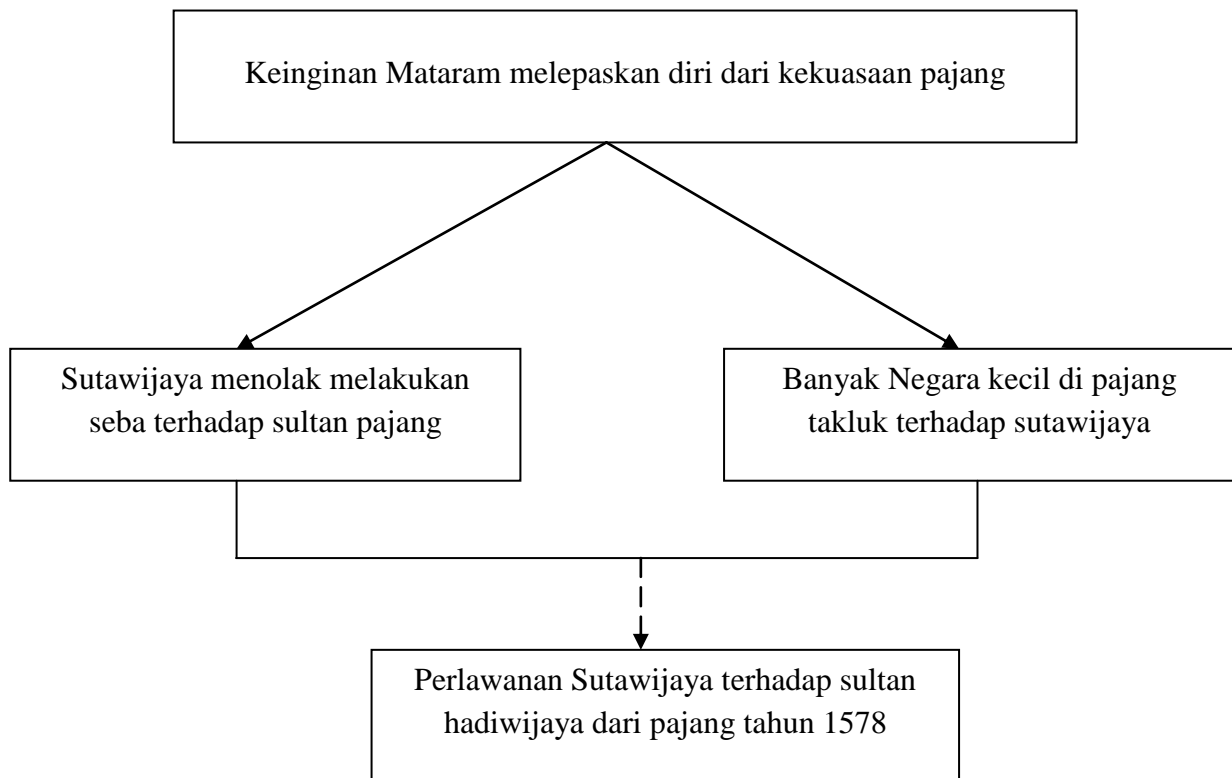
Sejarah tentang Kesultanan Pajang dan Kesultanan Mataram adalah dua hal yang saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kesultanan Pajang yang dipimpin oleh Hadiwijaya atau Jaka Tingkir adalah sebuah kerajaan Islam yang mewarisi kekuasaan Kesultanan Demak yang runtuh akibat adanya perebutan kekuasaan. Terutama yang dilakukan oleh Arya Penangsang, ia merupakan salah seorang keturunan dari Kesultanan Demak yang merasa berhak atas hak waris kerajaan tersebut melakukan pemberontakan terhadap Kesultanan Demak. Untuk mengatasi pemberontakan yang dilakukan oleh Arya Penangsang, Sultan Hadiwijaya

meminta bantuan kepada Ki Ageng Pemanahan dan puteranya yang bernama Sutawijaya (Danang Sutawijaya) serta Ki Juru Mertani.

Setelah pemberontakan tersebut dapat diatasi, kekuasaan Demak dipindahkan ke Pajang dan secara resmi berganti nama menjadi Kesultanan Pajang oleh Hadiwijaya. Atas jasa-jasanya tersebut, Hadiwijaya memberikan sebuah wilayah yakni kawasan hutan Mentaok yang kelak menjadi pusat kekuasaan Mataram kepada Ki Ageng Pemanahan dan Sutawijaya. Ki Ageng Pemanahan diberikan otoritas untuk mengatur wilayahnya, namun tetap menjadi bagian wilayah kekuasaan Pajang.

Setelah Ki Ageng Pemanahan meninggal, kekuasaan di daerah Mataram diberikan kepada puteranya yaitu Sutawijaya. Lambat laun wilayah Mataram ternyata memiliki perkembangan yang sangat pesat, keadaan yang demikian kemudian mempengaruhi Sutawijaya untuk melepaskan diri dari kekuasaan Pajang dan mendirikan kerajaan baru. Keinginan Sutawijaya untuk melepaskan diri dari kekuasaan Pajang tersebut menyebabkan konflik antara Kesultanan Pajang yang dipimpin oleh Hadiwijaya dengan Mataram (Sutawijaya). Untuk selanjutnya terjadi konflik antara dua wilayah tersebut.

### 2.3. PARADIGMA



#### Keterangan :

- > : Garis Sebab  
-----> : Garis Akibat

## REFERENSI

- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugoro Susanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Balai Pustaka : Jakarta. Halaman 24
- L. M. Sitorus. 1987. *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*. Dian Jakarta : Jakarta. Halaman 4
- Ruslan Abdulgani, 1988. *Revolusi Indonesia*, Majalah Risma, Jakarta, Halaman 4
- Muhammad, Ali 1963. *Penentuan Arti Sejarah dan Pengaruhnya Dalam Metodologi Sejarah Indonesia*. PN Bharatara Karya. Jakarta. Halaman 5
- Ardian, Kresna. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*. Diva Press: Yogyakarta halaman 30



## **III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Metode Yang Digunakan**

Dalam setiap penelitian, metode merupakan faktor yang penting untuk memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan penelitian. Di dalam penelitian, metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Menurut Winarno Surakhmad, “metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu” (Winarno Surakhmad, 1982: 121).

Sedangkan menurut Husin Sayuti menegaskan bahwa “metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan” (Husin Sayuti, 1989: 32).

Pendapat lain mengatakan bahwa “metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan” (Jaka Subagyo, 2006: 1).”

Kemudian Sumadi Suryabrata, mengemukakan bahwa metode merupakan susunan pengetahuan yang teratur dan runtut pada umumnya merupakan manifestasi dari pandangan Filsafatnya mengenai “pengetahuan yang benar” yang biasa dikupas dalam Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Epistemologi (Sumadi Suryabrata, 2000: 10).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu permasalahan. Oleh karenanya, metode penelitian sangat dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa- peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Menurut Louis Gottschalk, metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Louis Gottschalk, 1986: 32). Selain itu para ahli juga mengatakan bahwa:

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarangmaupun untuk memahami kejadianatau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 2001: 79).

Metode penelitian historis adalah suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian trend yang naik turun dari suatu status keadaam di masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang (Mohammad Nazir, 1988: 56).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian historis adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau berupa data dan fakta atau dokumen yang disusun secara sistematis, dari evaluasi yang objektif dari data yang berhubungan dengan kejadian masa lampau untuk memahami kejadian atau keadaan baik masa lalu maupun masa sekarang.

Tujuan dari Penelitian Historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mensintesis bukti- bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. “dalam penelitian historis” tergantung kepada dua macam data, yaitu data skunder dan data primer. Data primer dari sumber primer, yaitu peneliti secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian- kejadian yang dituliskan. data skunder diperoleh dari sumber skunder, yaitu peneliti melaporkan hasil obeservasi orang lain yang satu kali atau lebih telah terlepas dari kejadian aslinya, diantara kedua sumber itu, sumber primer dipandang sebagai memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama, dan diberikan prioritas dalam pengumpulan data (Sumadi Suryabrata, 2000: 16-17).

Dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian, harus dilihat sifat-sifat penelitian yang dipakai. Dengan demikian sifat Penelitian Historis adalah sifat data yang ditentukan oleh sumber yang diperoleh seperti data primer dan data sekunder. Data- data ini dikumpulkan lalu diklafikasikan, tidak hanya itu saja dalam setiap penelitian dibutuhkan langkah-langkah dalam mengolah data menjadi sebuah tulisan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan metoe historis adalah :

1. Heuristik, yakni kegiatan menyusun jejak-jejak masa lampau
2. Kritik sejarah, yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isi
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh

4. Historiografi, menyimpulkan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah (Nugroho Notosusanto, 1984: 84)

Berdasarkan langkah-langkah penelitian historis seperti di atas, maka langkah-langkah kegiatan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah :

1. Heuristik, adalah proses mencari untuk menemukan sumber- sumber sejarah. proses yang dilakukan penulis dalam heuristik adalah mencari sumber- sumber data dan fakta yang berasal dari pustaka yang dapat dijadikan literatur dalam penulisan.
2. Kritik, adalah menyelidiki apakah jejak- jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema dalam penelitian. proses ini dilakukan penulis dengan memilah- milih dan menyesuaikan data yang penulis dapatkan dari heuristik dengan tema yang akan penulis kaji, dan arsip atau data yang diperoleh penulis telah diketahui keasliannya.
3. Interpretasi, pada bagian ini setelah mendapat fakta- fakta yang diperlukan maka kita merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal, dalam hal ini penulis berupaya untuk menganalisis data dan fakta yang telah diperoleh dan dipilah yang sesuai dengan kajian penulis.
4. Historiografi, adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian, dalam hal ini penulis membuat laporan hasil penelitian berupa penulisan skripsi dari apa yang didapatkan penulis saat Heuristik, Kritik, dan Interpretasi (Herimanto, 2009: 61-64).

### 3.2 Variabel Penelitian

Menurut pendapat Mohammad Nazir, “variabel dalam arti sederhana adalah suatu konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Mohammad Nazir,1988:149). Sedangkan menurut pendapat Sumadi Suryabrata bahwa “variabel sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Sumadi Suryabrata, 2000: 72).”. Lebih lanjut suryabrata mengungkapkan bahwa “ variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sumadi Suryabrata, 2000: 72).”

Variabel penelitian ini adalah merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. “Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 1989: 78).”

Menurut Hadari Nawawi (1996: 55), “variabel adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki beberapa aspek atau unsur di dalamnya yang dapat bersumber dari kondisi objek penelitian, tetapi dapat pula berada di luar dan berpengaruh pada objek penelitian.”Sedangkan menurut Sugiyono (2009: 60) “Variabel adalah obyek penelitian/atribut, atau apa yang menjadi variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah sebuah objek yang mempunyai nilai dan menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. dalam penelitian ini

variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada perlawanan Sutawijaya terhadap Hadiwijaya Dari Pajang tahun 1578.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dalam pengumpulan data ini diartikan sebagai metode atau cara peneliti dalam mengumpulkan data-data atau sumber-sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan tema penelitian ini, dengan demikian peneliti perlu menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan sumber-sumber bahan antara lain melalui:

#### **3.3.1 Teknik Kepustakaan**

Menurut pendapat Jaka Subagyo (2006: 109), yang dimaksud dengan teknik kepustakaan adalah “suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.” Sedangkan pendapat S. Nasution menyatakan bahwa “setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, bahan ini meliputi buku- buku, majalah- majalah, pamflet dan bahan dokumenter lainnya yang bertalian dengan penelitian”(S.Nasution, 1996: 145).

Sedangkan menurut Koentjaraningrat menegaskan bahwa :

studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. (Koentjaraningrat, 1997: 8). Menurut pendapat lain teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. (Nawawi, 1993: 133).

Dengan tehnik kepustakaan ini peneliti berusaha untuk melakukan penelitian dengan mempelajari buku-buku literatur sehingga peneliti memperoleh data-dataserta informasi dengan bantuan material berupa Koran, majalah, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen, jurnal, dan ensiklopedia yang relevan.

### **3.3.2 Tehnik Dokumentasi**

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 206), “tehnik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya.”Sementara itu menurut Basrowi dan Suwardi, mengatakan bahwa tehnik dokumentasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan- catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan(Basrowi danSuwandi, 2008:158).”Pendapat lain mengatakan bahwa teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti (Nawawi, 1993: 134).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang peneliti dalam mengumpulkan data tidak hanya terbatas pada literatur tetapi juga melalui pembuktian atau mencari data lain yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, gambar arkeologi dan lain sebagainya.

### 3.4 Tehnik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, analisis data merupakan hal yang sangat penting, karena data yang diperoleh akan lebih memiliki arti bila telah dianalisis. Kecermatan dalam memilih tehnik analisis dalam sebuah penelitian sangat diperlukan. Setelah data penelitian diperoleh maka langkah peneliti selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data untuk diinterpretasikan dalam menjawab permasalahan penelitian yang telah diajukan.

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus- kasus dalam bentuk laporan dan karangan sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mendapatkan kesimpulan.

Adapun definisi kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya (Jaka Subagyo, 2006: 106).

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data- data tersebut.

Menurut Miles dan Huberman, yang diKutip H.B. Sutopo, tentang Tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif meliputi:

1. Reduksi data yaitu sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. reduksi data juga merupakan



bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisir data sampai akhirnya bisa menarik kesimpulan.

2. Penyajian data yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam penganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian tersebut.
3. Verifikasi data yaitu menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna- makna yang muncul dari data sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaannya dan kebenarannya (H.B. Sutopo,2006: 113).

## REFERENSI

- Winarno, Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito: Bandung.
- Husin, Sayuti. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Fajar Agung: Jakarta
- Jaka, Subagyo. 2006. *Metode Penelitian dalam teori dan politik*. Rineka Cipta : Jakarta
- Louis, Gottschalk. penerjemah Nugroho Noto Susanto. 1986. *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia Press: Jakarta
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1993. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada Press: Yogyakarta.
- Sumadi, Suryabrata. 2006. *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers : Jakarta
- Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Suharsimi, Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Bina Aksara : Jakarta
- Nugroho, Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Dayu: Jakarta.
- Hadari, Nawawi. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.

## V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya mengenai perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578, dapat diambil kesimpulan Kesultanan Pajang yakni :

1. Penyebab perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578 adalah: *pertama*, sebagai raja bawahan yang menggantikan kedudukan ayahnya, Sutawijaya tidak mau melakukan seba kepada Sultan Hadiwijaya. *Kedua*, Sutawijaya berusaha melindungi saudaranya yang merupakan seorang pelarian dari Pajang. *Ketiga*, Sutawijaya ingin wilayah Mataram melepaskan diri dari Pajang dan ingin di akui sebagai raja yang besar sehingga dapat memperluas Mataram dan menjadikan Mataram menjadi sebuah kerajaan yang besar.
2. Konflik antara Sutawijaya dan Sultan Hadiwijaya terjadi secara singkat, namun ini sangat menentukan bagi riwayat keduanya. Dimana keadaan Pajang semakin melemah saat wafatnya Sultan Hadiwijaya
3. Dengan runtuhnya Kesultanan Pajang, menandai berakhirnya hegemoni Kesultanan Pajang terhadap Mataram. Sebaliknya, Mataram menjadi kerajaan yang berhasil tumbuh menjadi kerajaan yang besar.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini beberapa hal yang dapat diusulkan sebagai saranyang penulis sampaikan diantaranya yaitu:

1. Sejarah perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578, merupakan bagian penting dari sejarah bangsa yang tidak mungkin untuk dilupakan dan memerlukan pengkajian mendalam tentang keberadaannya. Hal ini tentu saja membutuhkan referensi-referensi yang berkaitan dengan hal tersebut. Selama penelitian kepustakaan yang penulis lakukan, tulisan-tulisan atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini masih sangat langka. Bagi Universitas Lampung, agar menambah koleksi buku yang berkaitan dengan hal tersebut. Karena bagaimanapun juga hal itu perlu dilakukan jika diinginkan pemahaman yang komprehensif;
2. Guru sejarah hendaknya mampu menyajikan materi tentang sejarah perkembangan yang terjadi pada masa Kesultanan Demak, Pajang sampai Mataram, dengan menarik. Baik itu perkembangan dibidang agama, sosial, ataupun dinamika konflik didalamnya.
3. Kepada generasi muda penerus bangsa untuk lebih giat mempelajari sejarah tentang perkembangan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Sehingga dengan demikian akan tertanam sebuah kebanggaan dan cinta terhadap tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, Kresna. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*. Diva Press: Yogyakarta
- Arikunto Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ahmad Mansyur, Suryanegara. 2009. *Api Sejarah*. Salamadani Pustaka Semesta: Bandung
- Adi, P., Talango. 2012. *Sosok-sosok Hebat Dibalik Kerajaan-kerajaan Jawa*. Flashbooks: Jogjakarta
- 2007. *Babad Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*. (terjemahan.). Narasi: Yogyakarta:
- C.S.T.Kansil dan Juliano. 1984. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa)*. Erlangga: Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai pustaka: Jakarta.
- R. Soekmono. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Kanisius: Yogyakarta
- H. J. De Graaf. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram*. Grafiti Pers: Jakarta
- Husin, Sayuti. 1989. *Pengantar metodologi Riset*. Fajar Agung : Jakarta
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia : Jakarta
- Louis, Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah (penerjemah Nugroho Notosusanto)*. Universitas Indonesia. Press : Jakarta
- Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Kanisius: Yogyakarta
- M. C, Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi: Jakarta

- Nawawi, Hadari. 1995 *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada university Press: Yogyakarta
- Notosusanto, Nugroho dkk. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. PN BALAI PUSTAKA. Jakarta.
- Notosusanto, Nugroho 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Idayu Prees. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung
- Syaifudin, Zuhri. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Al-Ma'arif: Bandung
- Tamburaka, Rustam E dan Roeslan Abdul Gani. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat dan IPTEK*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Winarno, Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito: Bandung